

Transformasi Agribisnis: Paradoks Peningkatan Produksi Padi di Tengah Penurunan Luas Panen Antarwilayah NTB 2018-2023

Agribusiness Transformation: The Paradox of Increasing Rice Production Amidst Declining Harvest Areas Between NTB Regions 2018-2023

Dina Apriliani ¹, Siti Ernawati ², Karina Juniarti Utami ³, Herie Saksono ⁴

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

Abstrak

Ketahanan pangan menjadi isu strategis dalam pembangunan ekonomi nasional dan regional, terutama di wilayah berbasis pertanian seperti Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Permasalahan utama yang dihadapi adalah terjadinya fenomena paradoks berupa peningkatan produksi padi di tengah penurunan luas panen. Celah penelitian yang diidentifikasi adalah belum adanya analisis komprehensif mengenai variasi antarwilayah dalam produksi padi di NTB dan kaitannya dengan transformasi agribisnis dalam kurun waktu 2018-2023. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika produktivitas padi antarwilayah di Provinsi NTB dan merumuskan strategi pengembangan agribisnis padi berkelanjutan berbasis karakteristik wilayah. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitik deskriptif, studi ini menganalisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik NTB dengan teknik Compound Annual Growth Rate (CAGR) dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan penurunan marginal luas panen sebesar -0,120% secara agregat, namun terjadi peningkatan produksi sebesar 1,049%. Variasi regional signifikan terlihat dengan Kabupaten Sumbawa Barat mencatat pertumbuhan produksi tertinggi (4,674%) dan Kabupaten Lombok Barat menunjukkan pertumbuhan luas panen tertinggi (3,404%). Peningkatan produktivitas dikaitkan dengan adopsi teknologi pertanian yang lebih efisien, intensifikasi pertanian, dan penguatan kapasitas kelembagaan petani. Studi ini merekomendasikan pengembangan peta jalan produktivitas berbasis karakteristik wilayah, penguatan keterkaitan rantai nilai, akselerasi adopsi teknologi tepat guna, dan pengembangan model bisnis pertanian terintegrasi yang mempertimbangkan aspek produktivitas, profitabilitas, dan keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci

Produktivitas Padi; Agribisnis; Ketahanan Pangan; Nilai Tambah Pertanian; Nusa Tenggara Barat.

Abstract

Food security has become a strategic issue in national and regional economic development, particularly in agriculture-based regions such as West Nusa Tenggara Province (NTB). The main problem faced is the occurrence of a paradoxical phenomenon in the form of increased rice production amid declining harvest areas. The research gap identified is the absence of a

Tanggal Diajukan
1 Oktober 2024

Tanggal Diterima
30 November 2024

Tanggal Diterbitkan
21 Desember 2024

Penulis Korespondensi

Dina Apriliani
diinnaaa16@gmail.com

© Penulis 2024



Karya ini dilisensikan di bawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

comprehensive analysis of inter-regional variations in rice production in NTB and its relation to agribusiness transformation during 2018-2023. This study aims to analyze the dynamics of inter-regional rice productivity in NTB Province and formulate sustainable rice agribusiness development strategies based on regional characteristics. Using a quantitative approach with descriptive analytical methods, this study analyzes secondary data from NTB Statistics Office using Compound Annual Growth Rate (CAGR) and quantitative descriptive analysis. The results show a marginal decrease in harvest area by -0.120% in aggregate, but production increased by 1.049%. Significant regional variations were observed with West Sumbawa Regency recording the highest production growth (4.674%) and West Lombok Regency showing the highest growth in harvest area (3.404%). Productivity improvements are associated with the adoption of more efficient agricultural technology, agricultural intensification, and strengthening farmer institutional capacity. This study recommends developing a productivity roadmap based on regional characteristics, strengthening value chain linkages, accelerating appropriate technology adoption, and developing integrated agricultural business models that consider aspects of productivity, profitability, and environmental sustainability.

Keywords

Rice Productivity; Agribusiness; Food Security; Agricultural Value Added; West Nusa Tenggara.

1. Pendahuluan

Ketahanan pangan telah menjadi isu strategis dalam pembangunan ekonomi nasional dan regional, terutama di wilayah-wilayah dengan basis ekonomi pertanian seperti Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dalam konteks global, tantangan pemenuhan kebutuhan pangan semakin kompleks seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perubahan iklim, dan dinamika sosial-ekonomi (Pujayanti, 2011). Provinsi NTB sebagai salah satu lumbung padi nasional menghadapi tantangan tersendiri dalam menjaga stabilitas produksi pangan, khususnya beras sebagai makanan pokok mayoritas penduduk (Suryadi, 2020a).

Permasalahan utama yang dihadapi dalam produksi padi di NTB adalah terjadinya fenomena paradoksral berupa peningkatan produksi di tengah penurunan luas panen. Keadaan ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap dinamika tersebut dan implikasinya bagi keberlanjutan agribisnis padi di wilayah ini. Celah penelitian yang diidentifikasi dalam studi ini adalah belum adanya analisis komprehensif mengenai variasi antarwilayah dalam produksi padi di NTB dan kaitannya dengan transformasi agribisnis dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2018-2023).

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana dinamika produktivitas padi di berbagai wilayah NTB selama periode 2018-2023? (2) Strategi agribisnis apa yang patut dikembangkan berdasarkan pola produktivitas padi antarwilayah di NTB? Karenanya, studi ini bertujuan menganalisis dinamika produktivitas padi antarwilayah di Provinsi NTB selama periode 2018-2023 dan merumuskan strategi pengembangan agribisnis padi berkelanjutan berbasis karakteristik wilayah di Provinsi NTB.

Teori besar yang mendasari studi ini adalah teori ekonomi pertanian dan ketahanan pangan sebagaimana dikemukakan Hakim (2015) yang menekankan pentingnya stabilitas produksi pangan sebagai fundamental ekonomi nasional. Pujayanti (2011) memperkuat pandangan ini dengan menganalisis politik pangan di era globalisasi yang mempengaruhi kemandirian produksi pangan nasional. Pada level teoritis menengah, studi ini mengacu pada konsep intensifikasi pertanian dan efisiensi alokasi sumber daya sebagaimana dikemukakan oleh Hernawati dkk. (2023) yang menyoroti aspek teknis dan ekonomis dalam produksi pertanian. Selain itu, Syofya dkk. (2024) juga mengintegrasikan perspektif ini dalam konteks perencanaan pembangunan berkelanjutan yang menempatkan ketahanan pangan sebagai komponen penting. Dalam tataran implementasinya, studi ini mengadopsi model agribisnis berkelanjutan dari Laba (2024) yang mengintegrasikan aspek produktivitas, profitabilitas, dan keberlanjutan lingkungan serta perspektif ekologi sosial sebagaimana diuraikan oleh Sarie dkk. (2023).

Kecanggihan (*state-of-the-art*) studi ini terletak pada pendekatan analisis spasio-temporal terhadap produktivitas pertanian yang menggabungkan dimensi geografis dan temporal untuk mengidentifikasi pola-pola produktivitas antarwilayah sebagaimana dikembangkan oleh Akbar dkk. (2017) serta penerapannya dalam konteks regional NTB yang memiliki karakteristik agroekologis beragam. Hal ini selaras dengan penelitian Nazam dkk. (2011) yang mengembangkan konsep penetapan luas lahan optimum untuk mendukung kemandirian pangan berkelanjutan. Perkembangan terkini dalam penelitian produktivitas padi menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan konvensional berbasis luasan lahan menuju pendekatan intensifikasi berbasis teknologi dan pengelolaan sumber daya yang optimal (Halil dkk., 2021; Nurkhaida dkk., 2021). Di sisi lain, Suryadi (2020b) mengidentifikasi tantangan kedaulatan pangan di wilayah NTB ("Gumi Gora"), di mana hal ini mendorong semua pemangku kepentingan untuk turut berinovasi dalam sistem produksi pangan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitik deskriptif untuk mengeksplorasi dinamika produktivitas padi di Provinsi NTB. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memungkinkan analisis sistematis terhadap perubahan produktivitas padi antarwilayah dan antarwaktu berdasarkan data numerik yang

terukur. Metode analitik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan variasi dalam produktivitas padi serta menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena tersebut.

Data sekunder yang menjadi sumber data utama diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat berupa Berita Resmi Statistik Luas Panen dan Produksi Padi Provinsi NTB mulai tahun 2018-2024. Data ini mencakup informasi mengenai luas panen (hektar) dan produksi padi (Ton-Gabah Kering Giling/GKG) untuk sepuluh kabupaten/kota di Provinsi NTB selama periode 2018-2023. Selain itu, memanfaatkan data sekunder dari publikasi ilmiah, laporan pemerintah, dan dokumen kebijakan yang memiliki relevansi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) yang meliputi penelusuran, pengumpulan, dan dokumentasi data sekunder yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan aspek validitas, reliabilitas, dan keterbaruan data.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis data kualitatif Miles and Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur dan bermakna; (2) Penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi ke dalam bentuk yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; dan (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu proses interpretasi temuan dan perumusan makna dari data yang telah dianalisis.

Dalam analisis kuantitatif, digunakan metode Compound Annual Growth Rate (CAGR) untuk mengukur laju pertumbuhan tahunan rata-rata dari luas panen dan produksi padi selama periode penelitian. Selain itu, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi variasi produktivitas antarwilayah dan perubahan pola produksi dari tahun ke tahun. Pendalaman analisis dilakukan melalui pendekatan dialektika Hegel yang menyoroti tesis (fenomena utama), antitesis (kontradiksi atau paradoks), dan sintesis (resolusi atau integrasi) dalam menginterpretasikan data produktivitas padi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Dinamika Produksi Padi di NTB

Budidaya padi tetap menjadi kegiatan pertanian strategis di Nusa Tenggara Barat (NTB). Aktivitas ini memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan regional dan pembangunan ekonomi. [Tabel 1](#) menyajikan dinamika luas panen dan produksi padi di berbagai wilayah NTB dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir.

Tabel 1. Dinamika Luas Panen dan Produksi Padi di NTB Tahun 2018-2023

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (Ha.) 2018-2023			Produksi Padi (Ton-GKG) 2018-2023		
	2018	2023	CAGR (%)	2018	2023	CAGR (%)
Lombok Barat	22.250	26.303	3,404	116.148	137.358	3,411
Lombok Tengah	74.448	72.414	-0,552	381.436	380.812	-0,033
Lombok Timur	48.146	44.700	-1,474	253.392	249.269	-0,328
Sumbawa	56.303	56.579	0,098	286.642	321.374	2,314
Dompu	21.166	18.978	-2,159	100.787	94.379	-1,305
Bima	43.301	44.474	0,536	206.372	221.993	1,470
Sumbawa Barat	12.474	13.657	1,828	56.401	70.871	4,674
Lombok Utara	5.843	5.337	-1,794	29.140	32.950	2,488
Kota Mataram	2.426	2.548	0,982	16.224	16.358	0,164
Kota Bima	2.886	2.522	-2,661	13.796	13.172	-0,922
Prov. NTB	289.243	287.512	-0,120	1.460.339	1.538.536	1,049

Sumber: Berita Resmi Statistik Luas Panen dan Produksi Padi Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018 s/d. 2024. BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data Diolah. 2024.

Data pada [Tabel 1](#) mengungkapkan fenomena paradoks dalam produksi padi di Provinsi NTB. Secara agregat, terjadi penurunan luas panen padi dari 289.243 hektar pada tahun 2018 menjadi 287.512 hektar pada tahun 2023, dengan laju pertumbuhan tahunan (CAGR) menurun sebesar -0,120%. Namun, paradoksnya, total produksi padi justru mengalami peningkatan dari 1.460.339 ton GKG pada tahun 2018 menjadi 1.538.536 ton GKG pada tahun 2023, dengan CAGR sebesar 1,049%. Kabupaten Lombok Barat menunjukkan pertumbuhan positif pada luas panen dalam kurun waktu 2018-2023, yakni sekitar 3,40%, sedangkan pertumbuhan produksi padi mencapai 3,41%. Sebaliknya, terdapat wilayah dengan pertumbuhan negatif, yang artinya ada penurunan luas panen atau produksi di periode 2018-2023 tersebut.

Fenomena paradoks ini menggambarkan terjadinya peningkatan produktivitas pertanian yang signifikan, di mana *output* produksi berhasil ditingkatkan meskipun terjadi pengurangan *input* lahan. Hal ini mengindikasikan keberhasilan strategi intensifikasi pertanian sebagaimana dikemukakan [Asnawi \(2014\)](#) yang menekankan pentingnya pengelolaan tanaman terpadu untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. [Dewi dkk. \(2012\)](#) memperkuat temuan ini melalui analisis efisiensi usaha tani padi sawah yang menunjukkan bahwa optimalisasi *input* produksi dapat meningkatkan produktivitas tanpa harus menambah luas lahan.

Peningkatan produktivitas tersebut dapat dikaitkan dengan adopsi teknologi pertanian yang lebih baik, penggunaan varietas unggul, dan perbaikan dalam praktik budidaya. [Hernawati \(2018\)](#) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi pada usaha tani padi di Kabupaten Lombok Barat, menunjukkan bahwa optimalisasi penggunaan input berperan penting dalam meningkatkan produktivitas. Begitu pula [Nurkhaida dkk. \(2021\)](#) yang turut memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pengelolaan air irigasi yang optimal dan penggunaan bio-fertilizer berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan profitabilitas padi di NTB. Kombinasi dari pengelolaan sumber daya air yang efisien dan inovasi dalam input pertanian menciptakan sinergi yang mendorong peningkatan hasil panen meskipun terjadi pengurangan luas tanam.

3.2. Produktivitas Antarwilayah di NTB

Analisis antarwilayah mengungkapkan variasi yang signifikan dalam kinerja produksi padi di sepuluh kabupaten/kota di Provinsi NTB. Variasi ini mencerminkan keragaman dalam kondisi agroekologis, akses terhadap teknologi pertanian, infrastruktur pendukung, dan kapasitas adaptasi petani terhadap dinamika produksi. Tesis yang muncul dari data regional adalah adanya pola pertumbuhan produksi yang tidak merata antarwilayah. Kabupaten Sumbawa Barat mencatat pertumbuhan produksi padi tertinggi dengan CAGR sebesar 4,674%, diikuti oleh Kabupaten Lombok Barat (3,411%) dan Kabupaten Lombok Utara (2,488%). Sebaliknya, Kabupaten Dompu mengalami penurunan produksi paling signifikan dengan CAGR sebesar -1,305%, diikuti oleh Kota Bima (-0,922%). Sebagaimana diidentifikasi oleh [Utami dkk. \(2023\)](#), variasi dalam luas panen dan produktivitas memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi tanaman pangan di NTB.

Memeriksa kinerja regional, variasi yang signifikan muncul dalam dinamika produksi di berbagai kabupaten dan kota. Pertumbuhan produksi tertinggi diamati di Sumbawa Barat (CAGR 4,674%), diikuti oleh Lombok Barat (3,411%), dan Lombok Utara (2,488%). Sebaliknya, Dompu mengalami penurunan produksi paling signifikan (CAGR -1,305%), diikuti oleh Kota Bima (-0,922%). Distribusi spasial pertumbuhan produksi mengungkapkan pola yang menarik. Wilayah Barat NTB (khususnya Lombok Barat dan Sumbawa Barat) menunjukkan pertumbuhan produksi yang lebih kuat dibandingkan dengan wilayah Timur. Disparitas regional ini memerlukan investigasi lebih lanjut tentang faktor-faktor seperti infrastruktur irigasi, adopsi teknologi pertanian yang lebih baik, dan langkah-langkah ketahanan iklim yang diterapkan di berbagai daerah.

Data mengindikasikan adanya disparitas antara pertumbuhan luas panen dan pertumbuhan produksi di sebagian wilayah. Kasus yang menonjol terlihat di Kabupaten Lombok Utara, yang mencatat pertumbuhan

produksi positif (2,488%) pada tahun 2023 meskipun mengalami pengurangan luas panen (-1,794%). Ini mencontohkan keberhasilan intensifikasi pertanian, di mana praktik pertanian yang lebih baik, varietas benih yang lebih unggul, dan pengelolaan sumber daya yang optimal telah secara signifikan meningkatkan produktivitas. Pola serupa, meskipun kurang menonjol, diamati di beberapa wilayah lain, di mana tingkat pertumbuhan produksi melebihi tingkat pertumbuhan luas panen. Demikian pula, Kabupaten Sumbawa mencatat pertumbuhan produksi sebesar 2,314% dengan pertumbuhan luas panen yang minimal (0,098%). [Junaidi dkk. \(2023\)](#) mengobservasi fenomena serupa dalam program mina padi, di mana integrasi budidaya ikan dengan padi meningkatkan nilai ekonomi per unit lahan. Fenomena ini juga dijelaskan oleh [Ruslan \(2021\)](#) yang menganalisis produktivitas tanaman pangan dan hortikultura, menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi produksi dapat mengimbangi keterbatasan lahan.

Hal ini dapat dimaknai bahwa faktor-faktor non-lahan turut memainkan peran krusial dalam produktivitas padi. Ragam faktor tersebut antara lain penggunaan pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang efisien, sehingga mendorong optimalisasi faktor-faktor produksi yang memungkinkan terjadinya peningkatan hasil panen meskipun terjadi stagnasi atau penurunan luas lahan.

Distribusi spasial pertumbuhan produksi mengungkapkan pola yang menarik, di mana wilayah barat NTB (khususnya Lombok Barat dan Sumbawa Barat) menunjukkan pertumbuhan produksi yang lebih kuat dibandingkan dengan wilayah timur. [Pramaria \(2022\)](#) memperkuat analisis ini dengan menunjukkan bahwa strategi percepatan pertumbuhan dan transformasi struktural antarwilayah di NTB memerlukan pendekatan yang diferensial sesuai dengan karakteristik dan potensi masing-masing wilayah. Kesenjangan dalam infrastruktur pertanian, akses terhadap inovasi teknologi, dan kapasitas kelembagaan berkontribusi terhadap disparitas produktivitas antarwilayah.

3.3. Kemajuan Teknologi, Dinamika Ekonomi, dan Praktik Pertanian

Paradoks peningkatan produksi padi di tengah penurunan luas panen antarwilayah di NTB dapat dianalisis melalui tiga faktor utama: kemajuan teknologi, dinamika ekonomi, dan praktik pertanian.

Adopsi teknologi pertanian modern berperan signifikan dalam meningkatkan produktivitas padi di NTB. [Wanda dkk. \(2024\)](#) mengidentifikasi peluang dan tantangan transformasi agribisnis melalui teknologi bagi petani Indonesia, termasuk di NTB. Di satu sisi, digitalisasi pertanian, pertanian presisi, dan otomatisasi membuka peluang untuk meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi kerugian pascapanen. Di sisi lain, aksesibilitas teknologi, kesenjangan digital, dan kapasitas adaptasi petani masih menjadi tantangan dalam adopsi teknologi secara meluas. Selain itu, penggunaan varietas unggul dan teknologi pengelolaan air yang lebih efisien juga berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas padi. [Simamora \(2024\)](#) membuktikan bahwa faktor iklim, khususnya durasi hari hujan, mempengaruhi ketersediaan air untuk tanaman padi, terutama pada sawah tadah hujan. Teknologi konservasi air dan varietas padi yang adaptif terhadap kondisi kekeringan memungkinkan petani untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan produktivitas di tengah tantangan perubahan iklim.

Dalam konteks perekonomian, hubungan antara produksi padi, dinamika ekonomi regional, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan pola yang kompleks, di mana peningkatan produksi padi dapat terjadi bahkan dengan luas area panen yang menurun. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas dapat mengimbangi dampak pengurangan penggunaan lahan. [Sari dan Trisniarti \(2023\)](#) menganalisis pengaruh luas panen dan produksi padi terhadap PDRB di lima provinsi di Indonesia, di mana peningkatan produktivitas padi memiliki dampak positif terhadap PDRB, mengindikasikan kontribusi sektor pertanian pangan terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan perbaikan Nilai Tukar Petani (NTP) yang mencerminkan kesejahteraan relatif petani. Penelitian [Arianti dkk. \(2024\)](#) mengenai transformasi agribisnis berkelanjutan di Pulau Lombok menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas dan nilai tambah produk

pertanian berkorelasi positif dengan peningkatan NTP, yang pada gilirannya mendorong reinvestasi dalam aktivitas produktif dan adopsi teknologi yang lebih baik.

Juliansyah dan Setyowati (2023) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB pertanian di Provinsi NTB, menemukan bahwa produktivitas lahan, investasi sektor pertanian, dan kualitas sumber daya manusia berperan signifikan dalam menentukan *output* ekonomi dari sektor pertanian. Peningkatan produktivitas padi, sebagai salah satu sub-sektor utama dalam pertanian NTB, berkontribusi positif terhadap nilai tambah pertanian dan pertumbuhan ekonomi regional.

Variasi dalam adopsi praktik pertanian berkelanjutan antarwilayah di NTB berkontribusi terhadap disparitas produktivitas yang diamati. Sebagaimana diungkapkan Widia dkk. (2024), pengembangan bisnis sektor pertanian melalui pemanfaatan data produksi memungkinkan penyusunan strategi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan produktivitas dan profitabilitas usaha tani. Paradoks produktivitas padi di NTB membawa implikasi strategis bagi transformasi agribisnis di wilayah tersebut. Tesis dari fenomena ini adalah bahwa peningkatan produktivitas melalui intensifikasi dan optimalisasi sumber daya dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan agribisnis padi, melampaui pendekatan konvensional yang mengandalkan ekstensifikasi lahan. Konsekuensinya berupa risiko keberlanjutan jangka panjang dari intensifikasi pertanian yang tidak dikelola dengan baik. Al Alamsyar (2022) mengingatkan bahwa alih fungsi lahan padi sawah memiliki dampak signifikan terhadap ketahanan pangan. Pengurangan luas lahan produktif, jika tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas yang berkelanjutan, dapat mengancam ketersediaan pangan dalam jangka panjang. Di sinilah pentingnya pendekatan agribisnis terpadu yang menyeimbangkan aspek produktivitas, profitabilitas, dan keberlanjutan.

Pertanian cerdas, presisi, modern, berbasis digital, berteknologi internet, dan berkelanjutan dalam pengembangan agribisnis memerlukan integrasi inovasi teknologi, profesionalisme dalam pengelolaan pendapatan, penguatan kelembagaan, dan pelestarian sumber daya alam. Pendekatan ini memungkinkan peningkatan nilai tambah dalam rantai agribisnis padi sekaligus menjaga keberlanjutan basis sumber daya. Sebab, peningkatan produktivitas pertanian berkontribusi signifikan terhadap PDRB sebagaimana diidentifikasi Harsono dkk. (2023) bahwa pertanian menjadi salah satu sektor unggulan yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi NTB.

Fitria dkk. (2024) memberikan contoh konkret bagaimana eksplorasi komoditas lokal seperti kangkung di Lombok dapat menjadi strategi pengembangan bisnis yang berkelanjutan melalui perluasan panen dan peningkatan produksi. Diversifikasi komoditas dan pengembangan produk turunan dari padi dapat menjadi strategi untuk meningkatkan nilai tambah dalam sistem agribisnis padi di NTB. Karenanya, penting pula bagi Pemerintah Daerah (Pemda) Provinsi Nusa Tenggara Barat bersama-sama Pemda kabupaten/kota mengupayakan strategi produktivitas berkelanjutan melalui penetapan luas lahan pertanian (sawah, ladang, tegalan, dll.) agar tidak terjadi alih fungsi lahan yang dapat berdampak terhadap luas panen dan ketahanan pangan. Enirawan dkk. (2015) memperkuat argumen ini melalui analisis kinerja ketahanan pangan di Provinsi NTB yang mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam menjaga stabilitas produksi pangan.

Transformasi agribisnis padi di NTB perlu mempertimbangkan karakteristik spesifik masing-masing wilayah. Rahayu (2021) menganalisis hubungan antara luas lahan dan pendapatan usaha tani padi di Kabupaten Sumbawa, menemukan bahwa efisiensi penggunaan lahan memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas usaha tani. Pendekatan berbasis wilayah dalam pengembangan agribisnis padi memungkinkan optimalisasi sumber daya sesuai dengan potensi dan karakteristik masing-masing daerah. Strategi peningkatan produktivitas yang disesuaikan dengan kondisi spesifik wilayah dapat menghasilkan peningkatan produksi yang signifikan tanpa harus mengandalkan ekstensifikasi lahan.

Paradoks peningkatan produksi padi di tengah penurunan panen antardaerah di Nusa Tenggara Barat dari 2018 hingga 2023 dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang saling terkait, termasuk kemajuan teknologi,

dinamika ekonomi, dan praktik pertanian. Situasi ini mencerminkan interaksi yang kompleks antara efisiensi produksi dan kesenjangan regional dalam output pertanian. Bila ditinjau dari kemajuan teknologi, maka adopsi teknologi digital, seperti pertanian presisi dan produksi pupuk organik, telah meningkatkan produktivitas meskipun area panen berkurang. Misalnya, inisiatif masyarakat di Lombok Tengah telah berhasil melatih petani dalam produksi pupuk organik, yang mengarah pada penghematan biaya dan peningkatan hasil panen (Sudjatmiko dkk., 2024).

4. Kesimpulan

Dinamika produktivitas padi di NTB menunjukkan pola yang bervariasi antarwilayah, dengan penurunan marginal luas panen sebesar -0,120% secara agregat, namun peningkatan produksi sebesar 1,049%. Variasi regional yang signifikan terlihat, dengan Kabupaten Sumbawa Barat mencatat pertumbuhan produksi tertinggi (4,674%) dan Kabupaten Lombok Barat menunjukkan pertumbuhan luas panen tertinggi (3,404%). Pola ini mengindikasikan adanya disparitas dalam efisiensi penggunaan lahan dan produktivitas antarwilayah.

Paradoks peningkatan produksi di tengah penurunan luas panen dapat dikaitkan dengan beberapa faktor utama: (1) adopsi teknologi pertanian yang lebih efisien, termasuk varietas unggul, pengelolaan air, dan pemupukan berimbang; (2) intensifikasi pertanian melalui optimalisasi penggunaan *input* dan praktik budidaya yang lebih baik; dan (3) penguatan kapasitas kelembagaan petani dalam mengelola usaha tani secara lebih efisien. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap peningkatan hasil per satuan luas yang mengimbangi atau bahkan melampaui dampak pengurangan luas tanam.

Implikasi dari paradoks produktivitas ini terhadap transformasi agribisnis di NTB adalah perlunya peralihan dari pendekatan berbasis ekstensifikasi menuju intensifikasi berkelanjutan. Model agribisnis yang terintegrasi, dari hulu hingga hilir, dengan penekanan pada peningkatan nilai tambah dan efisiensi sistem, menjadi kunci untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dari produksi padi sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya.

Berdasarkan temuan-temuan ini, diajukan rekomendasi strategis untuk pengembangan agribisnis padi berkelanjutan di NTB, yakni: (1) pengembangan peta jalan produktivitas padi berbasis karakteristik wilayah untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan teknologi sesuai dengan kondisi spesifik lokasi; (2) penguatan keterkaitan dalam rantai nilai padi melalui kemitraan strategis-kompetitif antara petani, pengolah, dan distributor untuk meningkatkan nilai tambah dan stabilitas pasar; (3) akselerasi adopsi teknologi pertanian tepat guna melalui penguatan sistem penyuluhan dan demonstrasi teknologi di tingkat lapangan; dan (4) pengembangan model bisnis pertanian yang mengintegrasikan aspek produktivitas, profitabilitas, dan keberlanjutan lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sungguh mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih kepada bapak Herie Saksono yang telah mengajarkan materi perkuliahan Penulisan Persuasif Ide Bisnis pada Mata Kuliah Pengantar Bisnis Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Al-Azhar (UNIZAR), Mataram, Lombok, NTB. Kami pun berterima kasih kepada kakak Karina Juniarti Utami sebagai Asisten Dosen yang telah berkenan membimbing dan memberi penguatan dalam penyempurnaan karya tulis ilmiah (KTI) kami, sehingga layak untuk dipublikasikan.

Referensi

- Akbar, I., Budiraharjo, K., & Mukson. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Padi di Kecamatan Kesi, Kabupaten Pekalongan. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 1(2), 99–111. <https://doi.org/10.14710/agrisociconomics.v1i2.1820>
- Al Alamsyar. (2022). Dampak Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Sigi. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian*, 10(1). <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/1199>

- Arianti, N., Adzani, V., Auliya, B., Utami, K., & Saksono, H. (2024). Laju Pertumbuhan Unggas 2015-2022: Katalis Ide Kreatif untuk Transformasi Agribisnis Berkelanjutan di Pulau Lombok. *ALETHEIA: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 1(1), 21–29. <https://ejurnal.indocamp.id/index.php/aletheia/article/view/8>
- Asnawi, R. (2014). Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Petani Melalui Penerapan Model Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 14(1), 44–52. <https://doi.org/10.25181/jppt.v14i1.141>
- Dewi, I. G. A. C., Suamba, I. K., & Ambarawati, I. G. A. A. (2012). Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Subak Pacung Babakan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 1(1), 1–10. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jaa/article/view/1122>
- Enirawan, Hadi, S., Juanda, B., & Rustiadi, E. (2015). Analisis Kinerja Ketahanan Pangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Sosiohumaniora*, 17(2), 119–125. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i2.7299>
- Fitria, S., Isma, L., Mayastuti, W., Utami, K., & Saksono, H. (2024). Eksplorasi Kangkung Lombok: Perluasan Panen dan Peningkatan Produksi Sebagai Strategi Pengembangan Bisnis. *ALETHEIA: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 1(1), 51–60. <https://ejurnal.indocamp.id/index.php/aletheia/article/view/11>
- Hakim, M. R. (2015). Kontektualisasi Management Inventory Pangan Nasional dalam Perspektif Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3(1), 77–98. <https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.157>
- Halil, Budastra, K., Sjah, T., Tanaya, I. P., & Fudjaja, L. (2021). The Impacts Analysis of the Technological Shift in Rice Production to Directly-Seeded Flooded Rice on Output Supply and Input Demand in Lombok West Nusa Tenggara. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 681(1), 012016. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/681/1/012016>
- Harsono, I., Fadlli, M. D., Hak, M. B., & Hidayat, A. A. (2023). Potential Leading Sector to Drive Economic Growth in West Nusa Tenggara Province. *Jurnal Agrisep: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 22(1), 249–268. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.22.01.249-268>
- Hernawati. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produksi pada Usahatani Padi di Kabupaten Lombok Barat. *Media Bina Ilmiah*, 13(7), 1411–1416. <https://doi.org/10.33758/mbi.v13i7.218>
- Hernawati, Syaikat, Y., Firdaus, M., & Suwarsinah, H. K. (2023). The Impact of Irrigation on the Allocative and Economic Efficiencies on Rice Farming: A Case Study in West Nusa Tenggara Province. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 20(3), 499. <https://doi.org/10.17358/jma.20.3.491>
- Juliansyah, O., & Setyowati, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Seiko: Journal of Management and Business*, 6(1), 853–860. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.4204>
- Junaidi, Y., Indahsari, S. R., & Adi, S. A. (2023). Aspek Keberlanjutan Program Mina Padi di Desa Sungai Rebo: Pelajaran dari CSR PT Kilang Pertamina Internasional RU III Plaju. *Journal of Comprehensive Science*, 2(8), 1431–1442. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i8.497>
- Laba, M. S. (2024). Menuju Pertanian Modern Berkelanjutan dalam Pembangunan Agribisnis. Dalam A. Bakhtiar (Ed.), *Masa Depan Agribisnis Indonesia: Pengembangan Pertanian Indonesia Berbasis Produk Lokal* (hlm. 11–23). Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nazam, M., Sabiham, S., Pramudya, B., Widiatmaka, & Rusastra, I. W. (2011). Penetapan Luas Lahan Optimum Usahatani Padi Sawah Mendukung Kemandirian Pangan Berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29(2), 113–145. <https://doi.org/10.21082/jae.v29n2.2011.113-145>
- Nurkhaida, R., Hamdani, A., Suriadi, A., & Heryani, N. (2021). Increasing Rice Productivity and Profitability Through Irrigation Water Management and Bio-Fertilizer in West Nusa Tenggara. *E3S Web of Conferences*, 306, 04012. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202130604012>
- Pramaria, A. (2022). Strategi Percepatan Pertumbuhan dan Transformasi Struktural Kabupaten dan Kota (Studi Kasus Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 8(3), 355–364. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i3.133>
- Pujayanti, A. (2011). Politik Pangan di Era Globalisasi. *Jurnal Politika: Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 2(1), 147–171. <https://doi.org/10.22212/jp.v2i1.290>
- Rahayu, S. (2021). Analisis Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*, 4(2), 297–303. <https://doi.org/10.58406/jrktl.v4i2.452>
- Ruslan, K. (2021). *Produktivitas Tanaman Pangan dan Hortikultura* (37).

- Sari, C. P. M., & Trisniarti, N. (2023). Analisis Fixed Effect Model Luas Panen dan Produksi Padi Terhadap PDRB pada 5 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.29103/JEPU.V6I1.12294>
- Sarie, F., Untarti, A., Amrullah, M. N. K., Syah, R. F., Amruddin, Pranoto, W. A., Back, S. W., Arini, D. U., Lestari, K. K., & Saksono, H. (2023). *Mengenal Ekologi Sosial*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Simamora, F. K. (2024). *Analisis Hubungan Perubahan Unsur Unsur Iklim dengan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Ogan Ilir* [Skripsi, Universitas Sriwijaya]. <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/142671>
- Sudjatmiko, D. P., Siddik, M., Anwar, Dipokusumo, B., & Fadli. (2024). Peningkatan Kapasitas Kelompok tani Melalui Inovasi Teknologi Pembuatan Pupuk Organik di Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Gema Ngabdi*, 6(1), 7–19. <https://doi.org/10.29303/jgn.v6i1.418>
- Syofya, H., Deni, A., Lendra, Soeharjoto, Lukas, M. A., Utami, K. J., Saksono, H., Pusparani, I. G., Hermawan, K. T., & Hirbasari, I. A. (2024). *Perencanaan Pembangunan Berkelanjutan*. CV Rey Media Grafika.
- Utami, D. P. I. C., Sjah, T., & Hayati. (2023). Pengaruh Luas Panen dan Produktivitas Terhadap Produksi Kedelai di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 9(1), 107–110. <https://doi.org/10.29303/jseh.v9i1.315>
- Wanda, T. I. S., Mado, T. W., & Mado, Y. J. (2024). Transformasi Agribisnis Melalui Teknologi: Peluang dan Tantangan untuk Petani Indonesia. *HOAQ (High Education of Organization Archive Quality): Jurnal Teknologi Informasi*, 15(2), 146–150. <https://doi.org/10.52972/hoaq.vol15no2.p146-150>
- Widia, Balaningrum, R., Wahyuni, S., Utami, K., & Saksono, H. (2024). Pengembangan Bisnis Sektor Pertanian Melalui Pemanfaatan Data Produksi Bawang Merah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *ALETHEIA: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 1(1), 31–39. <https://ejurnal.indocamp.id/index.php/aletheia/article/view/6>